

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan dalam masyarakat Sunda memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting, namun juga menghadapi berbagai permasalahan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Salah satu isu utama adalah bagaimana pernikahan di masyarakat Sunda dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai Islam yang kuat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan budaya lokal.<sup>1</sup> Fenomena yang terjadi pada masyarakat Sunda memberikan gambaran bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi antara dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan komunitas, sehingga adat istiadat dan norma sosial berperan penting dalam prosesnya.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah terkait dengan fenomena modernisasi dan globalisasi. Pengaruh budaya global melalui media dan teknologi mulai mengubah pandangan masyarakat, terutama generasi muda, tentang pernikahan. Generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan individualistik, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengedepankan nilai-nilai kolektivitas dan adat istiadat dalam pernikahan. Perubahan ini menimbulkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, terutama dalam hal pemilihan pasangan, proses pernikahan, dan peran keluarga dalam pernikahan.<sup>2</sup>

Selain itu, masalah ekonomi juga berpengaruh besar terhadap pernikahan di masyarakat Sunda. Biaya pernikahan yang tinggi sering kali menjadi beban bagi calon pengantin dan keluarganya. Meninjau fenomena budaya Sunda, pernikahan tradisional biasanya melibatkan berbagai upacara adat yang membutuhkan biaya besar. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa banyak keluarga untuk menyesuaikan

---

<sup>1</sup> Mita Oktavia et al., “Harmoni Antara Hukum Islam dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Penyelesaian Hukum Adat dalam Konteks Masyarakat Muslim di Kampung Adat Naga Tasikmalaya,” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 1, no. 9 (2023), hal. 71–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v1i9.1334>.

<sup>2</sup> Agung Bayuseto, Apriliandi Yaasin, and Asep Riyan, “Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia,” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (May 5, 2023), hal. 59–68, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>.

tradisi dengan kemampuan finansial mereka, yang kadang-kadang mengakibatkan pernikahan yang lebih sederhana atau bahkan penundaan pernikahan.<sup>3</sup>

Fenomena pernikahan dini juga menjadi isu yang signifikan dalam masyarakat Sunda. Meskipun pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan memenuhi tuntutan adat, hal ini sering kali bertentangan dengan perkembangan sosial dan pendidikan. Pernikahan di usia muda dapat menghambat perkembangan pendidikan dan karier, serta mempengaruhi kesehatan reproduksi, terutama bagi Perempuan.<sup>4</sup> Isu ini memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan generasi muda di masyarakat Sunda.

Di sisi lain, ada juga pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat dalam proses pernikahan di masyarakat Sunda. Islam mengajarkan pentingnya pernikahan sebagai ibadah dan cara untuk menjaga kesucian diri. Namun, penafsiran yang berbeda terhadap ajaran Islam dapat menimbulkan perdebatan tentang bagaimana pernikahan seharusnya dilakukan. Sebagian masyarakat cenderung mempertahankan tradisi Islam yang lebih puritan, sementara yang lain lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial.<sup>5</sup>

Meninjau dari konteks politik, pernikahan pada masyarakat Sunda kadang-kadang dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan atau jaringan sosial. Pernikahan antarkeluarga dari kelas sosial atau politik tertentu dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan mendapatkan keuntungan politik atau ekonomi.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bagaimana pernikahan dalam masyarakat Sunda tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial yang lebih luas.

---

<sup>3</sup> Reni Arista Mamonto, "Tradisi Bontowon Kon Bui'an Masyarakat Muslim Mongondow di Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow," *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 1 (June 30, 2023), hal. 62-7, <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i1.2553>.

<sup>4</sup> Erika Fitriani and Winshery Tan, "Tinjauan Hukum Tentang Pernikahan Dini dan Perceraian," *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 9, no. 4 (2022), hal. 2083–2095.

<sup>5</sup> Lailul Ilham, "Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019), hal. 1–13, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>.

<sup>6</sup> Frances Gouda, *Dutch Cultures Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942* (Penerbit Serambi, 2007), hal. 49-62.

Menghadapi berbagai permasalahan ini, masyarakat Sunda perlu mencari keseimbangan antara mempertahankan tradisi pernikahan yang telah menjadi bagian dari identitas mereka, sambil tetap terbuka terhadap perubahan sosial yang tidak dapat dihindari. Upaya-upaya ini harus diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga pernikahan dalam masyarakat Sunda dapat terus relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern.

Sebuah tradisi tentunya tidak akan terlepas dari sejarah, tradisi tersebut tentunya memiliki literatur yang dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan disusunnya sebuah manuskrip tidak lain adalah agar masyarakat mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan alam serta kondisi sosial mereka. Selain itu, para ulama juga memanfaatkan literatur sebagai media dakwah, ini dibuktikan dengan banyaknya manuskrip Islam dalam bahasa lokal dengan maksud agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran Agama Islam.<sup>7</sup>

Salah satu manuskrip Islam yang ditulis dengan bahasa Sunda adalah Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*. Naskah ini berisi kisah-kisah pernikahan tujuh orang mulia, yakni Nabi Adam dengan Siti Hawa, Nabi Yusuf dengan Zulaikha, Nabi Musa dengan Shafura binti Syu'aib, Nabi Sulaiman dengan Bilqis, Nabi Muhammad dengan Khadijah, Nabi Muhammad dengan Aisyah, dan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah binti Rasul.<sup>8</sup> Karena di tulis dengan menggunakan bahasa Sunda, tidak jarang ditemukan istilah-istilah pernikahan dalam bahasa Sunda seperti "*huap lingkung*" dan "*sawer*" sebagaimana tertera dalam naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* di bawah ini.

---

<sup>7</sup> Andri Tri Sulistian, "Tradisi Nyawer Panganten Sebagai Bahan Ajar Bahasan Budaya Sunda di SMA," *LOKABASA* 9, no. 1 (February 22, 2019), hal. 11-23, <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15613>.

<sup>8</sup> Muhammad Falikh Rifqi Maulana, "Analisis Konten Hadis dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2023), hal. 53-59.

### **Transliterasi**

*Sasumping Gusti di sawer,*

*Ku inten yakut jamrud,*

*Mutiara nilawiduri,*

*Sagalaning permata,*

### **Terjemah**

Sesampainya Nabi dilempari,

Dengan Intan Yaqut Zamrud,

Mutiara nilawiduri,

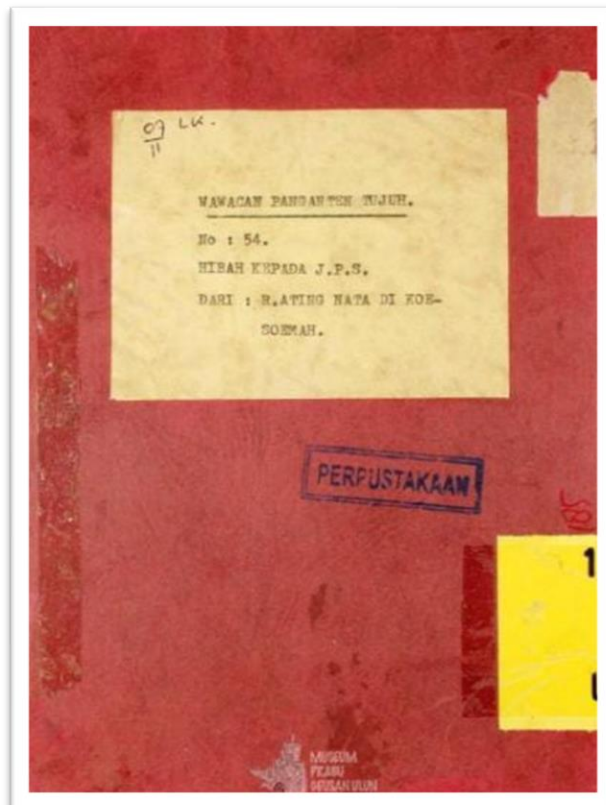
Segala jenis permata,

Upacara *sawer*, dalam beberapa pandangan, sering kali dinilai negatif oleh sebagian masyarakat awam. Penilaian ini didasarkan pada persepsi bahwa upacara tersebut terkesan menghamburkan harta atau bahkan memamerkan kekayaan. Praktik penyaweran, yang melibatkan penyebaran uang atau benda-benda kecil kepada hadirin, sering dipandang sebagai tindakan yang kurang bijak, terutama jika dilihat dari sudut pandang ekonomi. Bagi sebagian orang, tindakan ini dapat memicu anggapan bahwa *sawer* adalah bentuk pameran kekayaan yang tidak sensitif terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Namun, penting untuk disadari bahwa tidak mungkin sebuah upacara adat, termasuk *sawer*, tidak dilandasi oleh dasar-dasar filosofis yang jelas. Setiap upacara tradisional biasanya memiliki makna yang lebih mendalam, dan *sawer* tidak terkecuali. *Sawer*, sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan tradisional Sunda, sebenarnya mengandung pesan moral dan sosial yang signifikan. Ritual ini bisa dipahami sebagai bentuk simbolis dari berbagi rezeki dan perhatian kepada masyarakat sekitar, terutama mereka yang kurang mampu. Hal ini sejalan dengan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti dari budaya Sunda.

Keberadaan Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* tentunya tidak hanya sekadar menjadi cagar budaya atau pajangan belaka. Sebagai salah satu warisan leluhur, naskah ini memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya

masyarakat Sunda.<sup>9</sup> Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merefleksikan pandangan hidup, tradisi, dan norma-norma yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Sunda selama berabad-abad. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan naskah ini bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga tanggung jawab kebudayaan.



Gambar 1.1 Cover Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*

Selain sebagai artefak sejarah, *Wawacan Panganten Tujuh* hingga saat ini masih dibutuhkan sebagai literatur rujukan dalam upacara pernikahan tradisional Sunda. Naskah ini tidak hanya berisi panduan upacara pernikahan, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran moral dan filosofi kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan, dan hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi tradisi, naskah ini menjadi simbol kesakralan pernikahan, sehingga perannya tidak pernah lekang oleh waktu.

---

<sup>9</sup> R Cahyani, "Wawacan Pangantén Tujuh Pikeun Bahan Ajar Maca Carita Buhun di SMA Kelas XII: Ulikan Struktural-Sémiotik" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hal. 1-118.

Misi pelestarian cagar budaya, termasuk *Wawacan Panganten Tujuh*, tidak hanya bisa diwujudkan melalui pameran atau festival budaya semata. Pelestarian harus melibatkan upaya yang lebih dalam, yakni dengan memastikan bahwa naskah tersebut tetap hidup dalam keseharian masyarakat. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menjadikan naskah ini sebagai bagian dari pembelajaran dan pemahaman budaya, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun upacara-upacara adat. Hal ini penting, mengingat nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya adalah bagian integral dari identitas masyarakat Sunda.<sup>10</sup>

Urgensi pelestarian naskah ini juga terkait dengan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap tradisi, merupakan elemen-elemen penting yang dapat menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, *Wawacan Panganten Tujuh* tidak hanya berfungsi sebagai artefak masa lalu, tetapi juga sebagai cermin bagi generasi sekarang untuk belajar dan mengaplikasikan kebijaksanaan leluhur dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini berfokus pada analisis sejarah dan isi naskah *Wawacan Panganten Tujuh*. Kajian ini bertujuan untuk memahami latar belakang historis naskah, mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam isinya, serta menjelaskan struktur penyusunannya. Analisis sejarah mencakup eksplorasi asal-usul naskah, termasuk konteks sosial, budaya, dan tradisi yang memengaruhi pembuatannya. Sementara itu, analisis isi berupaya menggali tema utama, nilai-nilai budaya, dan pesan moral yang disampaikan.<sup>11</sup> Dengan memadukan pendekatan historis dan tekstual, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi naskah dalam khazanah sastra tradisional Indonesia.

---

<sup>10</sup> Ghildan Syarif Ayatullah, "Sisingaan dalam Upacara Khitanan: Tradisi dan Nilai Kultural Masyarakat Sunda," *AWILARAS* 11, no. 1 (2024), hal. 52–61, <https://doi.org/10.26742/jal.v11i1.3412>.

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021), hal. 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam *Wawacan Panganten Tujuh*, serta menempatkan naskah ini dalam kerangka sejarahnya. Sebagai salah satu karya sastra tradisional, naskah ini diyakini merefleksikan norma-norma dan pandangan hidup masyarakat pada zamannya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, melalui kajian sejarah, diharapkan akan ditemukan jejak-jejak tradisi yang memengaruhi pembentukan naskah ini, termasuk pengaruh budaya lokal dan global yang mungkin terintegrasi di dalamnya.

Analisis isi naskah bertujuan untuk menggali tema-tema utama yang relevan dengan nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini juga akan membahas cara naskah menyampaikan pesannya, baik melalui bahasa, struktur, maupun narasi yang digunakan. Dengan memahami isi naskah, kita dapat mengapresiasi bagaimana karya ini berkontribusi dalam membangun identitas budaya dan memberikan pemahaman mendalam tentang pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang relevan pada masanya. Secara keseluruhan, pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan historis bagi pembaca dalam memahami *Wawacan Panganten Tujuh*. Analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan tentang naskah tersebut, tetapi juga menjadi sumbangan penting bagi kajian sastra dan budaya lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar historis dan isi dari manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*?
2. Bagaimana konteks sejarah dan pengaruh Islam di Sumedang pada Abad ke-XIX berdasarkan manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*?

---

<sup>12</sup> Alfian Firmanto, "Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015), hal. 31–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.203>.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis latar historis dan isi dari dalam manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*.
2. Untuk mengkaji dan memahami bagaimana konteks sejarah serta pengaruh Islam di Sumedang pada abad ke-XIX manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*.

### D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan sebuah penelitian, kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting guna melengkapi sumber-sumber yang akan digunakan. Adapun penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan mencari sumber informasi atau hasil karya terdahulu berupa dokumen, buku, jurnal, skripsi, ataupun karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Adapun beberapa sumber karya penulis terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik dan judul “Analisis Sejarah dalam Manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*: Kajian Terhadap Konteks Sosial dan Budaya Islam dalam Tradisi Pernikahan di Sumedang Pada Abad ke-XIX” adalah sebagai berikut:

#### Jurnal

- 1) Agus Gunawan (2019), “Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)”. Jurnal Universitas Kuningan (Jurnal Artefak Vol. 6 No. 2).  
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>

Jurnal ini membahas mengenai keunikan masyarakat desa di Kuningan yang masih mempertahankan tradisi adat Sunda dalam upacara pernikahan. Menurut kepercayaan masyarakat Kuningan, tradisi tersebut dipercaya diwariskan dari para leluhur, dan secara esensial diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Maka, dalam tulisan ini penulis mencoba mencari latar historis mengenai keterkaitan antara tradisi adat dalam pernikahan di Sunda dengan tradisi atau ajaran Islam (khususnya di Sumedang) melalui analisis Nakah Manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*.



- 2) Agus Suyadi Raharusun, dkk (2024). "The Significance of Sundanese Culture and Hadits Teaching in Wawacan Panganten Tujuh as an Islamic Heritage of Nusantara". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 22 No. 2.

<https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1202>

Jurnal yang terbit pada tahun 2024 ini mengkaji integrasi budaya Sunda dengan ajaran hadits yang terdapat dalam naskah Manuskrip Wawacan Panganten Tujuh, dengan fokus analisis harmonisasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mengkaji Manuskrip Wawacan Panganten Tujuh. Namun perbedaannya, fokus penelitian yang penulis lakukan tidak mengkaji ajaran hadits yang terdapat pada naskah.

- 3) Budi Sujati (2019), "Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)". *Jurnal Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies)*.

<https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>

Jurnal ini menjelaskan bagaimana budaya Sunda di Jawa Barat dapat berakulturasi dengan agama Islam dan menciptakan hukum adat atau tradisi Islam Sunda yang diterapkan oleh masyarakat dari mulai manusia lahir hingga meninggal dunia, diantaranya aqiqah, khitanan, pernikahan, kematian, dan kewarisan. Adapun dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil fokus dalam tradisi pernikahan.

### **Skripsi**

- 1) Cahyani, Ratih (2017), "*Wawacan Panganten Tujuh Pikeun Bahan Ajar Maca Carita Buhun di SMA Kelas XII: Ulikan Struktural Semiotik*". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Progam Studi Bahasa Daerah.

Penelitian ini menganalisis teks *Wawacan Panganten Tujuh* dari perspektif struktural semiotik, dengan fokus pada unsur naratif, karakter, dan simbolisme dalam teks tersebut, serta bertujuan mengembangkannya sebagai bahan ajar literatur lokal di tingkat SMA. Hasil penelitiannya, yang mengungkap struktur dan simbolisme dalam teks, menjadi dasar penting untuk penelitian saat ini, yang berfokus pada analisis sejarah dan konteks

sosial-budaya dalam tradisi Islam di Sunda. Penelitian saat ini memperluas cakupan temuan Cahyani dengan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen struktural yang diidentifikasi dalam *Wawacan Panganten Tujuh* mencerminkan dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di masyarakat Sunda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks ini dalam konteks sejarah dan budaya Islam di daerah tersebut.

- 2) Maulana, M. F. R. (2023). *Analisis konten hadis dalam kitab Wawacan Panganten Tujuh* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis dalam teks *Wawacan Panganten Tujuh*, mengevaluasi autentisitasnya, serta menilai kesesuaiannya dengan syariat Islam dalam konteks tradisi Sunda. Sementara penelitian ini berfokus pada validasi tekstual dan penggunaan hadis, penelitian saat ini memperluas cakupannya dengan mengeksplorasi bagaimana teks tersebut mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan sejarah Islam di Sunda. Dengan mengintegrasikan temuan Maulana mengenai konten hadis dengan analisis historis dan sosial-budaya, penelitian saat ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman tentang bagaimana Islam diadaptasi dan dipraktikkan dalam budaya Sunda melalui *Wawacan Panganten Tujuh*, sehingga memperkaya wacana tentang interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal di Nusantara.

- 3) Perwitasari, Emma Hidayah (2009), *Analisis Historiografi Terhadap Manuskrip Jawa Kelahiran Nabi Muhammad SAW*. (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora).

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis manuskrip Jawa Kelahiran Nabi Muhammad SAW. serta bertujuan sebagai bahan referensi bagi para peneliti manuskrip selanjutnya. Adapun hasil penelitiannya, mengungkap latar historis dari naskah manuskrip *Kelahiran Nabi Muhammad SAW*, menganalisis isi naskah dan mengungkap corak penulisan sejarah Jawa tentang kelahiran Nabi Muhammad. Dengan adanya hasil penelitian dari Perwitasari mengenai analisis historiografi Manuskrip

Jawa, tentunya sangat berkontribusi bagi penelitian saat ini sehingga memperkaya wacana tentang interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal di Nusantara.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dimana seluruh informasi yang ditulis sudah melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah sesuai dengan metode dan aturan yang berlaku. Menurut Wasino dan Endah Sri Hartatik dalam karyanya *Metode Penelitian Sejarah*, metode sejarah tersebut dapat di definisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>13</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*). Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun dan mengekstraksi informasi baik secara tertulis atau pernyataan atas permasalahan yang di teliti.<sup>14</sup> Sementara itu pendekatan analisis konten ditujukan untuk mengidentifikasi konten yang rumit atau tidak terstruktur, serta mengetahui tren, pola, hubungan, dan karakteristik pada konten yang dijadikan objek penelitian. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti dapat mengolah data deskriptif, objektif, dan sistematis yang terkandung dalam objek penelitian.<sup>15</sup>

Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap, diantaranya: Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber primer maupun sekunder. Kritik

---

<sup>13</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset Hingga Penulisan*, ed. Priyo Sudarmo (Jl. Parangtritis KM 4, RT 03 No. 83 D, Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, n.d.), hal.11.

<sup>14</sup> Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 1-11.

<sup>15</sup> Rozali, Y. A. (2022). *Penggunaan analisis konten dan analisis tematik*. Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah, hal. 19-68.

Sumber, yaitu proses penelitian terhadap sumber-sumber yang telah di temukan (intern dan ekstern). Interpretasi, ialah menafsirkan sumber-sumber. Historiografi, yaitu pemaparan dalam bentuk tulisan.<sup>16</sup>

#### 1. Heuristik

Sebagai sebuah penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan tentunya adalah dengan menghimpun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik atau tema yang akan di teliti. Sumber-sumber tersebut kemudian di klasifikasikan atas sumber primer dan sumber sekunder.

Heuristik dalam penelitian merujuk pada proses pencarian, identifikasi, dan pengumpulan data atau informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*”, yang berarti "menemukan" atau "menemukan sesuatu yang baru." Dalam konteks penelitian, heuristik berfokus pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dan berguna.

Langkah heuristik dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam tahap awal penelitian, terutama dalam bidang sejarah, antropologi, dan ilmu sosial lainnya, di mana peneliti harus mengumpulkan dan mengevaluasi data dari berbagai sumber sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam. Dalam penelitian, sumber primer dan sumber sekunder adalah dua jenis utama sumber informasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mendukung analisis. Kedua jenis ini berbeda dalam hal kedekatannya dengan subjek atau peristiwa yang diteliti.

##### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang asli dan langsung berasal dari subjek atau peristiwa yang sedang diteliti, tanpa interpretasi, analisis, atau penyaringan oleh pihak ketiga. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah : Buku Perkuliahan Program S-1* (Surabaya, 2014), digilib.uinsby.ac.id, hal. 17-18.

**Buku :**

- 1) Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* dari Perpustakaan Pribadi Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang.
- 2) *Wawacan Panganten Tujuh* Transliterasi oleh R.A Bulkini dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.

**b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah informasi yang diolah, dianalisis, atau ditafsirkan berdasarkan sumber primer. Sumber ini tidak langsung berasal dari peristiwa atau fenomena yang diteliti. Selanjutnya sumber sekunder diperlukan sebagai penunjang atau penguat dari sumber primer. Sumber sekunder terdiri atas penelitian yang telah dilakukan dengan topik dan kajiannya menyerupai kajian yang peneliti lakukan, berikut diantaranya:

**Buku :**

- 1) *Wawacan Babad Sumedang* dari Perpustakaan Pribadi Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang.

**Jurnal, Skripsi/Tesis/Disertasi, Prosiding :**

- 1) Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (Eds.). (2003). *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79*. Routledge.
- 2) Cahyani, R. (2017). *Wawacan Pangantén Tujuh Pikeun Bahan Ajar Maca Carita Buhun Di Sma Kelas XII: Ulikan Struktural-Sémiotik* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- 3) Maulana, M. F. R. (2023). *Analisis konten hadis dalam kitab Wawacan Panganten Tujuh* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Penggunaan sumber primer dan sekunder secara bersama-sama dapat memperkuat penelitian karena keduanya saling melengkapi: sumber primer menyediakan data autentik, sementara sumber sekunder menawarkan analisis dan interpretasi. Pada tahap ini peneliti menelusuri dan menghimpun sumber dari buku, jurnal, dan skripsi dengan membaca arsip dari naskah Kitab *Wawacan*

*Panganten Tujuh* dan juga hasil transliterasi naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* oleh R.A. Bulkini.

## 2. Kritik

Tahapan ini merupakan salah satu langkah dalam metode penelitian sejarah yakni verifikasi atau kritik. Tahap ini memiliki arti berupa pengujian atau penilaian sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik berdasarkan sudut pandang nilai kebenarannya. Lebih jelas, pada tahapan ini peneliti berupaya menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Kuntowijoyo membagi tahapan ini menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan autentisitas sumber.<sup>17</sup>

### a. Kritik Intern

Kritik internal dalam penelitian adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai validitas, keandalan, dan konsistensi data atau informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian. Fokus utama kritik internal adalah menilai kualitas data dan metode penelitian yang digunakan, apakah sesuai dengan tujuan penelitian dan apakah hasilnya dapat diandalkan. Kritik ini sering diterapkan dalam penelitian sejarah, sosial, atau ilmu-ilmu lainnya yang melibatkan data kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber-sumber yang diperoleh berasal dari buku, jurnal, dan skripsi untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Maka dari itu, peneliti kemudian berusaha melakukan langkah-langkah kritik internal sebagaimana berikut:

#### 1) Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*

Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* merupakan koleksi dari Perpustakaan Pribadi Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang. Naskah tersebut merupakan manuskrip yang ditulis kurang lebih pada tahun 1901 M oleh H.M Husna. Informasi mengenai penulis diperoleh dari Skripsi oleh Maulana yang melakukan langkah kodikologi pada penelitiannya.

---

<sup>17</sup> D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005), hal. 77.

### **Transliterasi**

*“Tanda ngaran anu ngarang”,  
Masalah ieu wawacan hasil mun  
dianggo micil,  
Dijieun tudalan ibarat mupakat jeung  
dalil hadis,  
Hampir mo aya jalir,  
Sadak di ilo kamaphum,  
Sadaya sura Husna,  
Nu enggal lebeting tulis,  
Sinaringan kacipan ni’mat asralna,  
Tina sawareh asralna purwa Gusti,  
Kanjeng Nabi ka Ratu Dewi Khodijah,  
Enggal diajak kawin tur manahna  
geus pati*

### **Terjemah**

Tanda nama yang mengarang”,  
Perihal wawacan ini diharapkan dapat  
bermanfaat,  
Dijadikan suri teladan ibarat mufakat dan  
dalil hadis,  
Apabila ada kekeliruan,  
Diharapkan maklum,  
Begitu ucap Husna,  
Yang baru selesai menulis,  
Sehingga terasa nikmat yang berasal,  
Dari sebagian nikmat asal Allah,  
Nabi Muhammad ke Siti Khodijah  
Segera diajak menikah sebagaimana  
hatinya sudah pasti.

Informasi mengenai pembuatan Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* dapat dilihat dalam bait-bait akhir menjelang penutup oleh penulis, berikut keterangannya:

### **Transliterasi**

*Benang kuring mangun tembang,  
Nukil tina raudhul faiq,  
Dikarang tahun ngasyawa,  
Imah wawacan kuring,  
Benang nukil kiwari,  
Dzulqo'dah ping genep likur,  
Taun hijrah dutengang,  
Sewu tilu ratus luwih kadalapan  
welas sampurna ning ngarang*

### **Terjemah**

Selesailah sya'ir yang saya buat,  
Menukil dari Raudhul Faiq,  
Dikarang pada tahun tersebut,  
Rumah bacaan milik saya,  
Selesai menukil zaman sekarang,  
Dzulqo'dah tanggal dua puluh  
enam,  
Tahun Hijriyah saat itu,  
Seribu Tiga Ratus Delapan Belas  
sempurna yang dikarang,

Otentisitas pembuatan naskah nampak pada penyebutan tanggal, bulan dan tahun dalam Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* tersebut. Apabila tanggal 26 Dzulqo'dah 1318 H dikonversikan ke dalam kalender masehi, maka Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* setidaknya selesai



disusun pada tanggal 17 Maret 1901 M. Sebagai salah satu koleksi dari Perpustakaan Pribadi Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang, tentunya Naskah Kitab Wawacan Panganten Tujuh memiliki kode naskah yakni No. 54. Menurut keterangan Ny. H. Fetty K. Sumawilaga, Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* merupakan hibah dari R. Ating Nata Dikusumah.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peralihan Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* berlangsung dari keluarga yang satu kepada keluarga yang lainnya.

2) Transliterasi naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* oleh R.A Bulkini.

Penggunaan istilah-istilah upacara adat pernikahan Sunda dijelaskan dalam naskah Kitab Wawacan Panganten Tujuh seperti pada kisah pernikahan Nabi Musa dengan Shafura binti Syu'aib berupa "*huap lingkung*" dan kisah pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Siti Khadijah berupa "*sawer*". Penyusunan transliterasi dari Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* selesai pada tahun 1988. Namun ada kesalahan informasi yang terdapat dalam cover, H.M. Husna ditulis sebagai "pengubah" bukan penulis, sedangkan keterangan dalam naskah asli, dirinya adalah "penulis" dari Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*. Berdasarkan penelusuran langsung oleh peneliti, transliterasi Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* disimpan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat dengan kode 899.22.NAS.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal dalam penelitian adalah proses evaluasi untuk menilai keaslian atau otentisitas sumber data sebelum data tersebut digunakan dalam penelitian. Fokus utama kritik eksternal adalah mengidentifikasi apakah data atau dokumen yang digunakan benar-benar asli, tidak dipalsukan, atau tidak direkayasa. Kritik ini penting untuk memastikan fondasi penelitian didasarkan pada sumber yang valid dan dapat dipercaya.

---

<sup>18</sup> Muhammad Falikh Rifqi Maulana, Agus Suyadi Raharusun, and Ismail Ibrahim el Sayed Ahmed, "The Significance of Sundanese Culture and Hadits Teaching in Wawacan Panganten Tujuh as an Islamic Heritage of Nusantara," *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 31, 2024), hal. 421–454, <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1202>.

- 1) Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* dimiliki sebagai salah satu koleksi dari Perpustakaan Pribadi Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang.

Sampul dari naskah *Wawacan Panganten Tujuh* berwarna merah dan alas naskah kertas tebal. Ukuran dari naskah *Wawacan Panganten Tujuh* berukuran 22,5x18 cm, ukuran teks 16x20 cm, dan tebal naskah sebanyak 144 halaman. Jumlah baris dalam satu halaman terdapat 15 baris. Halaman awal terdapat 15 baris dan halaman akhir sebanyak 7 baris. Penomoran halaman terletak di atas tengah halaman. Penomorannya ditulis dengan menggunakan bolpoin menggunakan angka latin. Namun pada naskah *Wawacan Panganten Tujuh* penomorannya dimulai di akhir naskah sehingga cukup membingungkan untuk mencari bagian spesifik didalamnya. Tidak ditemukan adanya halaman yang hilang pada naskah ini, sehingga naskah *Wawacan Panganten Tujuh* dikategorikan dalam kondisi yang baik.

Naskah ini selesai disusun pada tahun 1901 M, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kondisi naskah memiliki jumlah halaman yang lengkap. Begitu dengan bekas tinta yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panganten Tujuh* masih tergolong dapat terbaca atau dapat dikatakan bekas pena nya masih tajam. Metode yang digunakan dalam penulisan naskah *Wawacan Panganten Tujuh* merupakan tulisan tangan langsung penulis, hal ini dapat diketahui karena hanya ada satu karya asli dan tidak adanya salinan dari naskah *Wawacan Panganten Tujuh*. Kertas yang digunakan adalah kertas eropa, sehingga penyimpanan naskah ini perlu diperhatikan secara khusus yakni dengan menggunakan map portepel dengan bahan khusus. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan aksara arab pegon. Ini menandakan bahwa naskah tersebut merupakan literatur islam yang berada di wilayah Sunda khususnya Kabupaten Sumedang.

No	Nama Pupuh atau Tembang	Bait
1	Asmarandana	1, 16, 21
2	Sinom	2, 6, 8, 13, 17, 22, 25
3	Dangdanggula	3, 7, 14, 18, 24
4	Kinanti	4, 10, 19
5	Pucung	5
6	Pangkur	9
7	Durma	11
8	Mijil	12
9	Maskumambang	15, 23
10	Megatru	13
11	Gambuh	29

Tabel 1.1 Pupuh atau Tembang yang digunakan dalam Naskah Wawacan Panganten Tujuh

Tabel diatas menunjukkan bahwa pupuh atau tembang yang digunakan dalam naskah “*Wawacan Panganten Tujuh*” ada sebelas macam pupuh yang digunakan, yakni Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Kinanti, Maskumambang, Megatru, Mijil, Pangkur, Pucung dan Sinom. Pupuh tersebut terbagi kedalam beberapa bagian hingga tersusun sampai 740 bait. Hal ini tentu memperkuat otentisitas Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh* sebagai koleksi literatur yang berasal dari tatar sunda. Proses digitalisasi naskah menurut Ny. H. Fetty K Sumawilaga dilakukan oleh sekelompok Mahasiswa dan Peneliti dari Universitas Indonesia, sayangnya tidak ada data pasti kapan digitalisasi tersebut dilakukan.

### 3. Interpretasi

Tahap berikut dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, sehingga membentuk satu kesatuan yang logis dan koheren. Interpretasi dalam penelitian adalah proses menganalisis, menafsirkan, dan

memberikan makna pada data atau informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mendukung hipotesis. Proses ini adalah langkah penting yang menghubungkan antara data mentah yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian, sehingga menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Keterampilan dalam interpretasi melibatkan kemampuan untuk menguraikan fakta sejarah serta relevansi topik yang sedang dibahas. Interpretasi harus disajikan secara deskriptif, sehingga peneliti perlu memiliki dasar interpretasi yang jelas. Selain itu, proses ini harus dilakukan secara selektif, karena tidak semua fakta dapat dimasukkan ke dalam narasi sejarah.<sup>19</sup>

Pertama-tama peneliti melakukan kajian filologi untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, struktur dan isi dari naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*. Dari langkah tersebut di harapkan peneliti memperoleh informasi terkait konten tradisi di dalam objek penelitian.

No	Kutipan dari Manuskrip	Kategori/Kode	Tema
1	<i>Nganggo siger mas pinetil...</i>	32	Siger (Pakaian Adat)
2	<i>Ka Hawa mayar maskawin...</i>	49	Maskawin
3	<i>Nya lajengna siram tea...</i>	96	Siraman
4	<i>Minangkana huap lingkung...</i>	184	Huap Lingkung
5	<i>Sasumping Gusti disawer...</i>	550	Sawer

Tabel 1.2 Konten Tradisi dalam Naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*

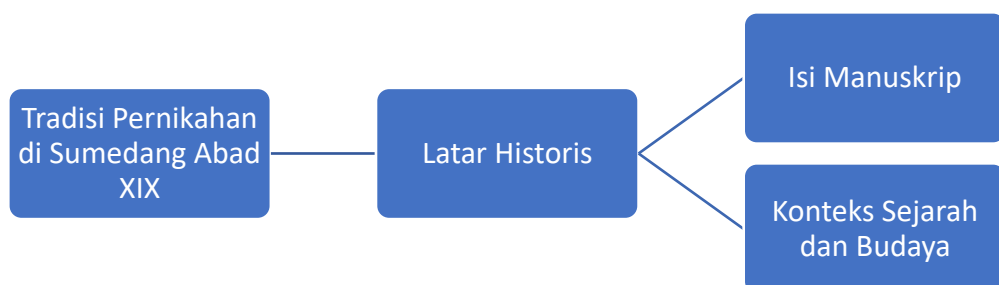
Setelah diidentifikasi keberadaan konten tradisi dalam naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*, peneliti melakukan analisis sejarah untuk mengetahui interpretasi sejarah dari naskah tersebut. Untuk memperdalam analisis ini, penulis menggunakan teori Sejarah Intelektual dari Sartono Kartodirdjo. Sartono Kartodirdjo dikenal dengan pendekatan sejarah sosial

<sup>19</sup> H Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi," Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 23–24.

yang menekankan pentingnya memahami sejarah dari perspektif sosial dan bukan hanya peristiwa politik atau militer.

Dalam konteks penelitian ini, teori Sartono dapat membantu dalam menganalisis manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh* dengan mempertimbangkan bagaimana konteks sosial dan budaya masyarakat Sumedang pada abad ke-19 memengaruhi dan dipengaruhi oleh isi manuskrip tersebut. Selain itu, Sartono menekankan perlunya melihat struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam menganalisis teks sejarah, yang dapat membantu memahami bagaimana struktur sosial, seperti kelas sosial dan hubungan antara pemimpin agama dan masyarakat, berperan dalam pembentukan dan penyampaian teks.

Pendekatan Sartono yang melihat sejarah sebagai proses yang terus berubah memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika sosial dan perubahan dalam tradisi yang memengaruhi manuskrip tersebut. Dengan pendekatan multidimensional yang dianjurkan Sartono, penelitian ini bisa mengeksplorasi berbagai dimensi manuskrip, termasuk aspek religius, budaya, dan sosial, serta bagaimana mereka saling berinteraksi. Akhirnya, teori Sartono membantu dalam rekonstruksi sejarah lokal, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dan terperinci tentang konteks sosial dan budaya di balik *Wawacan Panganten Tujuh* serta dinamika sejarah lokal pada abad ke-19 di Sumedang.



Terakhir untuk mengetahui konteks sosial, khususnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Sunda dari sudut pandang sejarah. Hal ini dibutuhkan guna memahami bagaimana masyarakat Sunda pada masa lalu dan sekarang menerima, memahami, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam

manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*. Selain itu peneliti juga berusaha mengidentifikasi bagaimana interaksi antara teks *Wawacan Panganten Tujuh* dan konteks sosial-budaya Sunda membentuk makna dan fungsi sosial teks tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana teks ini bukan hanya produk budaya tetapi juga agen yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat.

Kategori Utama	Sub-Kategori	Deskripsi
Relasi Islam dan Budaya	Pelestarian Adat	Menggambarkan bagaimana tradisi adat Sunda, seperti penggunaan pupuh dan tembang, tetap dilestarikan dalam naskah ini tetapi diberi makna religius yang sejalan dengan ajaran Islam.
	Sinkretisme Islam-Sunda	Menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tradisi Sunda tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, seperti penggunaan simbol adat dalam pernikahan yang bernafaskan Islam.
Islamisasi Tradisi Lokal	Ritual Islami	Memperlihatkan pengaruh Islam dalam tradisi pernikahan Sunda, seperti adanya <i>walimatul ursy</i> , <i>siraman</i> , <i>huap lingkung</i> , dan <i>sawer</i> yang sesuai dengan syariat Islam.
	Nasihat dan Do'a dalam bahasa Sunda	Adanya nasihat dan doa yang disampaikan dalam bahasa Sunda, mencerminkan upaya Islamisasi yang tetap mempertahankan bahasa lokal untuk mempermudah

		penerimaan dan pemahaman masyarakat.
--	--	--------------------------------------

Tabel 1.3 Keterkaitan Antara Teks Wawacan Panganten Tujuh dan Konteks Sosial-Budaya Sunda

Setelah diperoleh hasil penelitian mengenai seluruh informasi muatan konten tradisi dalam naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*, selanjutnya adalah penyusunan atau penarikan kesimpulan. Diketuinya konteks sosial dan budaya dalam tradisi Islam di sunda pada naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*.

#### 4. Historiografi

Secara garis besar penulisan dalam skripsi ini terdiri atas empat bab, yakni sebagai berikut:

BAB I terdiri atas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II merupakan isi yang mendeskripsikan mengenai analisis sejarah dan isi dari tema yang akan di teliti. Beberapa pembahasan dari bab ini adalah sejarah naskah, isi dan struktur terhadap naskah Kitab *Wawacan Panganten Tujuh*.

BAB III merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Analisis Sejarah dan Budaya dalam Manuskrip *Wawacan Panganten Tujuh*.

BAB IV adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.